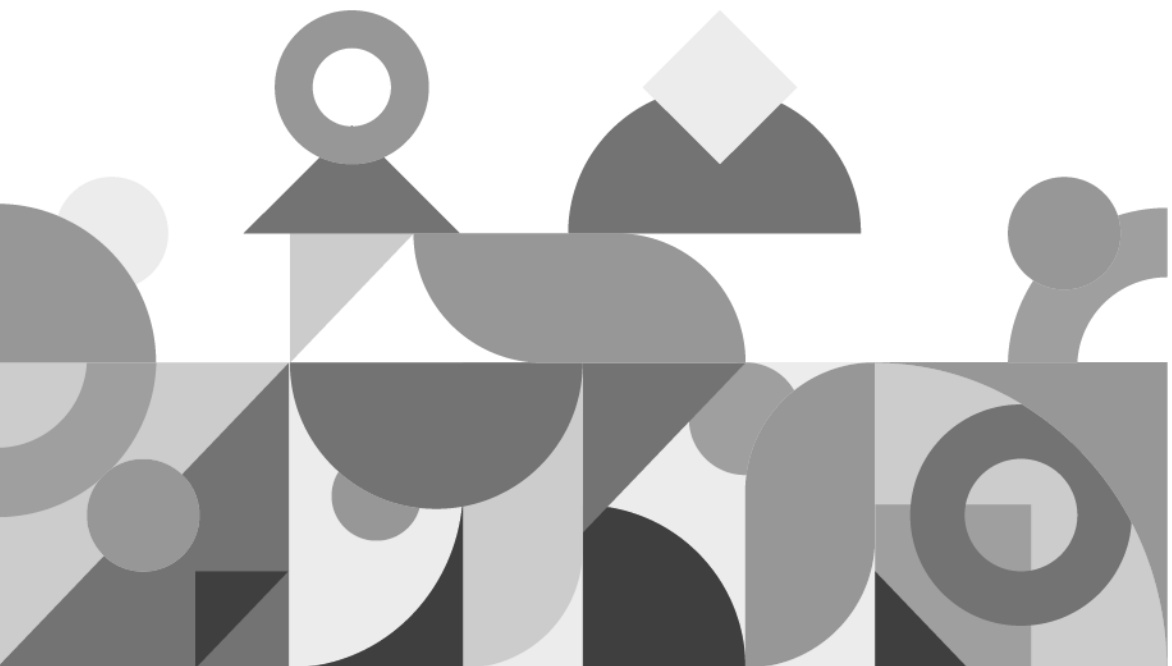


**DEKONSTRUKSI  
LAKON RANDAI  
*SABAI NAN ALUIH*  
KARYA EFYUHARDI  
DALAM LAKON  
*PRAY FOR SABAI*  
KARYA EDY SUISNO**

Monita Precillia



## PENDAHULUAN

Etnik Minangkabau memiliki kekayaan cerita rakyat (*folklore*) yang sangat kaya. Wujud kongkrit cerita rakyat tersebut diwujudkan dalam bentuk *kaba* atau kabar. Terminologi *Kaba* merupakan sebuah cerita yang disampaikan secara lisan dan berkembang serta di terima di masyarakat Minangkabau. Cerita tersebut dapat merupakan kisah nyata (fakta) maupun mitos ataupun fiksi semata. *Kaba* mengandung nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu ajaran-ajaran agama Islam, dan ajaran adat Minangkabau yang sarat akan estetika lokal, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sumber penciptaan karya seni (Evadila, 2014). *Kaba* mempunyai spesifikasi dalam penceritaan atau pengkhabarannya yaitu berbentuk biografi atau penceritaan tentang perjalanan kehidupan seseorang. Pengalaman hidup ataupun proses dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut dapat menjadi motivasi tersendiri bagi seorang pengkarya sebagai sumber ide gagasan dalam penciptaan karya seni (Mardiansyah & Precillia, 2021).

Tradisi lisan tidak hanya berkembang di Minangkabau saja, Indramayu memiliki tradisi lisan seperti; *sintren*. Tradisi lisan yang lebih banyak berkembang di masyarakat Indramayu adalah tradisi lisan yang pertama. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Indramayu, ketika Rantamsari melakukan perjalanan menelusuri wilayah Pantai Utara. Indramayu adalah salah satu wilayah di Pantai Utara yang disinggahi Rantamsari, saat menyamar menjadi seorang penari bernama Sulasih. Sejak saat itulah masyarakat Indramayu mulai mengenal *sintren* (Darwis, 2013, h. 19). *Kaba* merupakan suatu karya sastra yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat *Minangkabau*, umumnya berisi kritikan sosial terhadap realitas yang ada disekitar pengarangnya (Dedi Darmadi, 2016). Cerita dalam *kaba* tentunya memiliki alur yang berbeda-beda dalam proses transfer menjadi sebuah naskah randai, namun memiliki inti cerita yang sama. Salah satu *kaba* tersebut adalah *kaba Sabai Nan Aluih*. *Kaba Sabai Nan Aluih* yang paling menonjol *Kaba sSabai Nan Aluih* Karya M. Rasyid Manggis Dt. R. Penghulu. Pada *Kaba Sabai Nan Aluih* tersebut dibicarakan tentang Perempuan pada zaman dahulu, hanya untuk menunggu rumah gadang,

tidak boleh ikut campur urusan laki-laki, karena kaum laki-laki memandang perempuan tersebut sangat lemah dan rentan diperlakukan semena-mena oleh lawan jenisnya.

*Kaba Sabai Nan aluih* yang lain karya Toelis Soetan Sati adalah cerita rakyat dari Padang Tarok, Baso, Agam, provinsi Sumatera Barat. Sabai Nan Aluih adalah nama anak perempuan dari Rajo Babanding dan Sadun Saribai. *Kaba* ini menceritakan tentang aksi kepahlawanan perempuan muda tersebut dalam membalaskan kematian ayahnya karena dibunuh musuh bebuyutannya yang bernama Rajo Nan Panjang. Kisah ini terjadi di suatu tempat di daerah Padang. Rajo Babanding dan Sadun Saribai juga mempunyai anak laki-laki yang bernama Mangkutak Alam. Dibandingkan dengan Sabai Nan Aluih, maka Mangkutak Alam memiliki perbedaan watak. Sabai seringkali membantu pekerjaan ibunya di rumah, sedangkan Mangkutak seringkali menghabiskan waktunya untuk bermain layang-layang. Selain itu, berbeda dengan penampilan adiknya, Sabai mempunyai paras yang cantik dan bersih, sementara Mangkutak Alam dikenali sebagai pemuda yang hitam legam dan kurang menjaga kebersihan.

Kecantikan Sabai Nan Aluih, kesohor sampai wilayah Kampung Situjuh yang dipimpin Rajo Nan Panjang. Sosok Rajo Nan Panjang adalah seorang yang sangat disegani di kampung Situjuh. Pada suatu hari Rajo Nan Panjang mengirimkan pengawalnya ke rumah Raja Babanding untuk melamar Sabai Nan Aluih. Namun, lamaran itu ditolak dan Raja Babanding bahkan menimbulkan kemarahan Rajo Babandiang, karena Rajo nan Panjang telah beristri banyak, disamping usianya hyang gtelah sepeantasan dengan usiannya. Rajo Babandiang akhirnya menantang Raja Nan Panjang untuk bertarung dalma kemampuan bela diri (silat). Raja Nan Panjang pun menerima tantangan itu. Ia pun datang dengan pengawalnya dan perkelahian pun berlangsung. Perkelahian itu rupanya berlangsung lama, namun para pengawal telah tumbang lebih dulu.

Rajo Babanding dan Rajo Nan Panjang masih terus berkelahi sampai akhirnya Raja Babanding terkena peluru oleh salah satu pengawal dari Raja Nan Panjang yang muncul secara tiba-tiba dari semak-semak. Raja Babanding pun tewas. Kejadian ini dilihat oleh

seorang gembala. Tokoh Gembala ini kemudian pergi ke rumah Raja Babanding untuk memberitahukan kejadian tersebut kepada keluarga Raja Babanding. Sesampainya di rumah Raja Babanding, gembala itu bertemu dengan Sabai dan memberitahu kejadian itu. Sabai pun berlari ke tempat kejadian. Di tengah jalan, Sabai bertemu dengan Raja Nan Panjang dan pengawalnya. Sabai bertanya tentang kecurangan Raja Nan Panjang, tetapi Raja Nan Panjang hanya tertawa seakan-akan mengejek kematian Raja Babanding. Sabai pun tidak bisa menahan amarahnya. Saat itu jua Sabai langsung menarik pelatuk senapan yang ia bawa dari rumah. Peluru mengenai dada Raja Nan Panjang dan ia langsung terjatuh dari kuda. Pengawal Raja Nan Panjang pun langsung berlari. Sabai pun berlari menuju tempat ayahnya. Ia sangat sedih ketika mengetahui bahwa ayahnya sudah tidak bernyawa lagi (Sati, 1960). Kaba Sabai Nan Aluih sangat digemari masyarakat Minangkabau, baik masyarakat yang masih di Minangkabau maupun yang di perantauan. Cerita Sabai Nan Aluih sudah sejak lama di “kaba”kan yang di kisahkan oleh “tukang Kaba” di ceritakan/di dendangkan dengan Suara merdu biasanya di lapangan, di rumah gadang, di alam terbuka yang dapat di dengar oleh masyarakat setempat serta ditakjubi sebagai halwa telinga sampai larut malam (M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, 1980).

*Kaba Sabai Nan Aluih*, pada perkembangannya, seringkali telah dirubah dan diadaptasi dalam sebuah lakon drama untuk kebutuhan pentas Randai. Salah satunya adalah pada pertunjukan randai *Sabai Nan Aluih* yang dirancang oleh Sanggar Alam Takambang jadi Guru (ABG) dengan sutradara Efyuardi. Betapapun telah ada penyesuaian bagi kebutuhan spektakel panggung, tetapi dalam pertunjukan-pertunjukan *Sabai Nan Aluih* karya dan sutradara Efyuardi tersebut tidak mengalami ‘dekonstruksi teks’ secara signifikan. Perubahan yang dilakukan hanya pada penggunaan bahasa penuturan dialog pada naskah dan pertunjukan. Bahasa yang digunakan saat pertunjukan tidak lagi menggunakan *petatah petih* ataupun bahasa kiasan lama. Bahasa yang digunakan hanya mengalami ‘penyederhanaan’ (diminimalisir dari bahasa pantun atau *petatah-petitih*) agar mudah di mengerti oleh penonton pada umumnya. Perubahan tersebut sama sekali tidak menyentuh alur dan kausalitas yang drastis, bahkan hanya mengikuti alur dan penokohan sebagaimana narasi dalam *kaba*. Dalam konteks ini

maka ‘dekontruksi’ atau pembuatan alternatif alur cerita sebagai bentuk tafsiran *kaba* yang baru sangat urgen untuk dilakukan. Proses dekontruksi teks *Sabai Nan Aluih* dirancang dengan mengedepankan perubahan pada ‘hukum sebab akibat’ peristiwa dan penokohan yang berbeda secara dratis dengan cerita *kaba Sabai Nan Aluih* yang pernah dirandaikan oleh Sanggar ABG arahan sutradara Efyuhardi tersebut. Naskah randai *Sabai Nan Aluih* karya Efyuhardi juga akan di rombak dan mengalami banyak perubahan yang kemudian oleh penulisnya, Edy Suisno, diberi judul baru, yakni *Pray For Sabai*.

Naskah *Pray For Sabai* karya Edy Suisno memceritakan seorang gadis cantik yang baik budi, santun dalam bertutur kata seperti gambaran perempuan kehidupan perempuan Minangkabau yang ideal, namun secara tersembunyi Sabai Nan Aluih adalah perempuan yang hebat dalam seni bela diri Minangkabau (silat). Dalam proses kreatif naskah *Pray For Sabai* dilakukan bermacam perubahan. Namun, *Pray For Sabai* tidak menghilangkan formulasi dari konvensi lakon randai yang sudah ada. Diantaranya: Dendang (nyanyian) tetap menjadi penghubung (transisi) adegan atau cerita. Dengan demikian tiga dendang wajib (*dayang Daini*, *Simarantang Tinggi*, *Simarantang Randah*) tetap menjadi formulasi penting dalam naskah *Pray For Sabai*. Selain itu, nyanyian (*gurindam*) juga tidak dihilangkan meski dalam syair yang berbeda. Secara umum, lakon yang ditampilkan juga bukan naskah yang didominasi penuturan yang bersifat ‘hiburan’, tetapi juga berisi pesan dalam mendidik anak perempuan untuk tidak melanggar norma-norma adat yang ada di tengah masyarakat Minangkabau (Pramayoza, 2022).

Randai merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau. Sebagai kesenian tradisional, randai mempunyai konvensi tersendiri berdasarkan norma adat dan budaya masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Minangkabau (Precillia & Dedi Darmadi, 2022). Meskipun mengalami dekontruksi alur “*Pray For Sabai*” mengikuti konvensi randai yang sudah ada. Dekonstruksi dalam teks *Sabai Nan Aluih* Menjadi *Pray For Sabai* tidak merubah hakikat pertunjukan randai pada dasarnya, randai tetap memunculkan dialog, gerak, dan dendang. Samahalnya dengan tradisi *sandhur*, Wilayah budaya pantai (Tuban,

Lamongan, Bojonegara) yang agraris menumbuhkembangkan tradisi *sandhur*, suatu ekspresi drama, tari, dan nyanyi. Estetika *sandhur* merupakan gugus simbolik budaya agraris tradisional menyongsong budaya urban, merefleksikan perubahan kosmis, manusia sebagai bagian dari masyarakat dalam merespons perubahan alam (Rohmat & Prakosa, 2017, hlm 81).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan dalam masalah ini dapat di rumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah bentuk dekonstruksi dalam naskah *Pray For Sabai* karya Edi Suisno, jika dibandingkan dengan nasakah Sabai Nan Aluih, karya Efyuhardi?”

## ISI

Dekonstruksi memiliki arti yang multi tafsir sebab Derrida sendiri menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi. Dekonstruksi bersifat antiteori atau anti metode, sebab yang menjadi dasar di dalamnya adalah permainan (play) dan parodi (A-Fayyadl, 2006). Dengan kata lain, proses kreatif penulis itu sendiri dapat di sebut dekonstruksi. Menurut Derrida tugas dekontruksi merupakan jalan menghilangkan ide-ide ilusif yang menguasai metafisika Barat seperti pemikiran bahwa rasio bisa lepas dari Bahasa dan sampai kepada kebenaran, atau metode murni yang otentik dalam diri dalam dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain (Norris, 2006). Penafsiran mutlak terhadap suatu teks tidak dapat di hadirkan, selalu ada penafsiran-penafsiran baru yang dapat mencuat tanpa disangka-sangka dari sebuah teks (surprise dalam sebuah teks). Dalam pembacaan dekonstruktif, makna dari sebuah teks yang dialami merupakan proses dari penafsiran (A-Fayyadl, 2006).

Di sisi lain, kegelisahan dalam sebuah proses panjang pada proses kreatif teater dari para pelakunya, aktor, sutradara atau penata artistik, dapat dijadikan sebagai modal dalam membuat sebuah kreativitas baru dalam penjelajahan prosesnya. Namun demikian, dalam merealisasikan kegelisahan ini tentu saja harus didukung dengan potensi-potensi kreatif lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan realitasnya sehingga

mempunyai ciri khas dan warna tersendiri (Supartono, 2017, h. 209). Menurut Asrul Sani dalam Mencari Teater Modern Indonesia Versi Asrul Sani: Penelusuran Pascakolonial Dalam soal bahasa, teater dan film adalah semacam parasit. Ia mempergunakan bahasa yang sudah ada dan menyajikan bahasa dalam bentuk-bentuk yang lumrah dalam suatu zaman (Darwis, 2013, hlm 145). Merujuk pada tulisan di atas, bahwa teks maupun pertunjukan teater tidak dapat di pisahkan dengan perubahan-perubahan dalam prosesnya. Dekonstruksi teks merupakan hal yang lumrah dilakukan.

*Pray For Sabai* dapat kita katakan menolak atau bertolak belakang dengan Kaba Sabai Nan Aluih yang telah berkembang lama di masyarakat serta tertata, *Pray For Sabai* memunculkan ide yang baru dari naskah *Sabai Nan Aluih* yang dirancang Efyuhardui. Naskah *Sabai Nan Aluih* ini adalah naskah yang biasa digunakan oleh sanggar Alam Takambang Menjadi guru sebagai naskah ataupun alur pertunjukan randai yang di pentaskan. Alur naskah sama seperti alur dalam Sabai Nan Aluih karya Toelis Soeltan Sati, Kaba Sabai Nan aluih seperti itu telah berkembang di masyarakat. Pertunjukan-pertunjukan tidak mengalami perubahan alur, hanya saja perubahan Bahasa yang lebih disederhanakan ataupun improvisasi yang tidak merubah alur cerita.

Secara struktural naskah ini tidak mempunyai sesuatu yang berbeda dengan naskah-naskah yang lain. Tokoh, alur dan setting terlihat hamper sama dengan naskah randai pada umumnya. Tapi hal yang menarik dari naskah ini adalah kemampuan Edi Suisno (penulis) dalam melihat sisi lain dari kaba Sabai Nan Aluih. Berangkat dari Kaba *Sabai Nan Aluih* Edi Suisno menulis naskah ‘sesuai’ dengan cerita Kaba yang berkembang di masyarakat, namun Edi Suisno melihat kemungkinan-kemungkinan cerita yang berbeda dengan cara yang menarik. Perbedaan tersebut memberikan surprise kepada pembaca atau penonton, serta mengubah identitas dari Sabai dan tokoh-tokoh lainnya. Naskah juga di rubah menjadi Bahasa Indonesia dengan tujuan mudah dipahami dan dimengerti oleh penonton yang tidak mengerti bahasa Minangkabau.

Dalam naskah *Sabai Nan Aluih* yang sesuai kaba, Sabai Nan Aluih adalah anak Sulung (pertama) dari Sadun Saribai dengan Rajo Babandiang. Sabai Nan Aluih memiliki Adik laki-laki yang bernama Mangkutak Alam, Mangkutak Alam memiliki sikap yang jauh berbeda dengan Sabai Nan Aluih. Dimana saat umurnya telah dewasa perilakunya masih seperti anak-anak (bermain dan bermalas-malasan). Sabai Nan Aluih merupakan anak yang baik, patuh kepada orang tua, dan pintar dalam mengurus rumah. Sabai Nan Aluih juga memiliki paras yang cantik dan kulit yang bersih. Tokoh Sabai Nan Aluih menggambarkan karakter Ideal anak perempuan di Minangkabau. Hal tersebut dapat kita lihat dialog antara Mangkutak Alam, Rajo Bandiang dan Sabai Nan Aluih:

**MANGKUTAK:**

*Manolah ayah janyo denai  
Liek lah dek ayah layang-layang denai  
Ikue nyo panjang jelo bajelo  
Barakek karateh talue  
Badanguang-danguang di kapalo  
Bapantang kalah di galanggang  
Kini baitu molah dek ayah  
Bari izin denai pai bamain*

Dimanalah ayahku  
lihatlah oleh ayah laying-layangku  
ekornya Panjang menjuntai-juntai  
karena kertas telur  
berdengung-dengung di kepala  
Pantang kalah di galanggang  
Kini seperti itu ayah  
Beri izin aku pergi bermain

**RAJO BABANDIANG:**

*Anak kanduang Mangkutak Alam  
Kok balayang-layang ka anak sabuik  
Labiah dari itu ayah bari  
Namun samantangpun baitu  
Jagolah diri elok-elok  
Pandai-pandai bagaue samo gadang*



*Lawan nan usah anak cari*

*Basuo pantang diilakkan*

Anak kandung Mangkutak Alam  
Kalau bermain layang-layang yang anak sebut  
Lebih dari itu ayah beri  
Namun meskipun seperti itu  
Jagalah diri baik-baik  
Pandai-pandai bagaul  
Lawan tidak usah anak cari  
Bertemu pantang dihindari

**MANGKUTAK:**

*Kalau baitu kato ayah*

*Lah sanang di dalam hati*

Kalau seperti kata ayah  
Senanglah dalam hati

**RAJO BABANDIANG:**

*Anak kandung Sabai Nan Aluih*

*Manga anak mangko bamanuang*

*Adokoh anak sakik jo damam*

*Kok sakik ayah carikan ubek*

*Kok damam ayah carikan tawa*

Anak kandung Sabai Nan Aluih  
Kenapa anak melamun  
Apakah Anak Sakit Atau Demam  
Kalua sakit ayah carikat obat  
Kalua demam ayah carikan penawar

**SABAI NAN ALUIH:**

*Mangkonyo Sabai de bamanuang*

*Sabai ba mimpi malam tadi*

*Ayam kinantan raso lah mati*

*Kabau gadang raso lah ilang*

*Junjuangan siriah raso lah rabah*

*Lumbuang padi raso tabaka*

Kenapa Sabai Bermenung  
Sabai bermimpi malam tadi  
Ayam kinantan rasa sudah mati  
Kerbau besar rasa sudah hilang

Junjungan sirih rasa sudah rebah  
Lumbung padi rasa sudah tabaka

**RAJO BABANDIANG:**

*Usah anak barusuah hati  
Bukan mimpi buruak tu nak kanduang  
Rasian elok tu mah kironyo  
Dengarkan dek anak ayah tarangkan  
Ayam kinantan rasolah mati  
Tando Mangkutak di pinang urang  
Kabau gadang raso lah hilang  
Tando taranak ka manjadi  
Junjungan siriah raso lah rabah  
Tando karakok ka manjadi  
Lumbuang padi raso tabaka  
Tandonyo padi ka manjadi*

Usah anak risau  
Bukan mimpi buruk iatu nak kandung  
Pertanda bagus malah kiranya  
Dengarkan oleh anak ayah jelaskan  
Ayam kinantan rasa sudah mati  
Tanda Mangkutak di pinang orang  
Kerbau besar rasa sudah hilang  
Tanda ternak akan manjadi  
Junjungan sirih rasa sudah rebah  
Tanda kerakap akan manjadi  
Lumbung padi rasa terbakar  
Tandanya padi akan manjadi

**SABAI NAN ALUIH:**

*Aie manyuruak kato Sabai  
Bakelok juo kato ayah  
Mimpi buruak kato sabai  
Elok juo kato ayah*  
Air bersembunyi kata Sabai  
Berkelok juga kata ayah  
Mimpi buruk kata Sabai  
Bagus juga kata ayah

Mangkutak alam berlari kepada ayahnya (Rajo Babandiang) dengan nada yang manja memperlihatkan mainannya (laying-layang) kepada ayahnya, dengan senang hati ayahnya melihat serta menasehati Mangkutak agar berpandai-pandai dalam bersosial (bermasyarakat). Mangkutakpun mengiyakan nasehat ayahnya. Namun, disisi lain ayahnya memperhatikan Sabai Nan Aluih yang sedang bermenung memikirkan sesuatu, hal tersebut membuat Rajo Babandiang menjadi ingin tau masalah yang di hadapi oleh putrinya. Sabai Nan Aluih mengutarakan kegelisahannya mengenai mimpi buruk yang dialaminya. Untuk menyenangkan dan menenangkan putrinya Rajo Babandiang menghibur Sabai Nan Aluih dan mengatakan bahwa mimpi tersebut memiliki arti yang baik. Dalam kegelisahannya Sabai Nan Aluih berusaha membantah arti mimpi yang dikatakan oleh ayahnya, namun kasih sayang mendalam terhadap ayahnya membuat Sabai Nan Aluih mau tidak mau mempercayai kata-kata ayahnya dan menghilangkan kegelisahannya.

Ketika adegan, Sabai Nan Aluih di datangi pembawa berita serta menyampaikan kematian ayahnya (Rajo Babandiang), Sabai nan Aluih kaget dan tidak percaya dengan berita yang dibawakan oleh pembawa berita tersebut. namun setelah pembawa berita meyakinkan Sabai Nan Aluih Sabai Nan Aluih mempercayai berita tersebut. Dalam keadaan gelisah, sedih, dan marah Sabai mengadu kepada Ibunya. Namun, Sang ibu melarang Sabai Nan Aluih pergi melihat dan menuntut balas atas kematian ayahnya yang dibunuh oleh sahabatnya Rajo Nan Panjang. Tapi Sabai Nan Aluih tetap nekat untuk pergi, Sabai Nan Aluih mengajak Adiknya Mangkutak Alam. Meskipun mendengar kabar kematian ayahnya sikap Mangkutak Alam tidak berubah masih saja sibuk bermain dengan mainannya, Mangkutak Alam tidak mau membalas kematian ayahnya karena Mangkutak yakin pasti ia akan kalah sehingga Sabai Nan Aluih mencari cara sendiri untuk membalas kematian ayahnya. Hal ini dapat kita lihat dari dialog:

**SABAI NAN ALUIH:**

*Oi diak kanduang Mangkutak Alam  
Ayah lah mati di bunuah urang  
Dipatigokan dek rang pandeka  
Mati dibunuah Rajo Nan Panjang*

*Marilah kito jalang maik ayah*

*Sarato manuntuik baleh inyo*

Oi diak kanduang Mangkutak Alam

Ayah sudah mati di bunuh orang

1 banding 3 oleh pendekar

Mati dibunuh Rajo Nan Panjang

Marilah kita lihat mayat ayah

serta menuntut balas padanya

**MANGKUTAK ALAM:**

*Sadang mamacik karih sajo denai tak tahu*

*Apo lai manikamkannyo*

Sedangkan memegang karis saja aku tak tahu

Apa lagi menikamkannya

**SABAI NAN ALUIH:**

*(TARABO/ MARAH)*

*Sabana panakuik diri waang*

*Elok ganti sajo pakaian waang*

*Tuka jo kain kodek den*

*Gantikan karajo den dek waang*

*Batanak jo manggulai*

*Manjapuik aie mangapiang kayu*

*Buliah nak denai pai baparang*

Kamu benar-benar penakut

bagus kamu ganti saja pakaianmu

Tukar dengan kain kodek ku

Gantikan kerjaanku oleh mu

Masak nasi dan gulai

Menjeput air dan mengeping kayu

boleh aku pergi berperang

**MANGKUTAK ALAM:**

*Bukannyo denai takuik mandi*

*Denai nan takuik basah-basah*

*Mandi ka lubuak mandalian*

*Bukannyo denai takuik mati*

*Denai nan takuik patah-patah*

*Badan nan dalam batunangan*

*Namun samantangpun baitu*

*Marilah kito pai ka sinan  
Daulu malah aciak salangkah  
Denai mairiangkan jauh-jauh*

Bukannya aku takut mandi  
Aku yang takut basah-basah  
mandi ke lubuk mandalian  
Bukannya aku takut mati  
yang aku takut patah-patah  
Badan yang dalam bertunangan  
Namun meskipun begitu  
Marilah kita pergi ke sana  
di depanlah kakak selangkah  
Aku mengikuti dari jauh

Ketika Sabai bertemu Rajo Nan Panjang, perdebatan tidak bisa dihindari. Namun, untuk membalaskan kematian ayahnya Sabai Nan Aluih menipu Rajo Nan Panjang dengan kecantikannya dan rasa suka Rajo Nan Panjang terhadapnya. Dengan rayuan dan harapan yang di berikan Sabai Nan Aluih, Rajo Nan Panjang luluh dari kemarahannya dan percaya kepada Sabai Nan Aluih. Ketika perhatian Rajo Nan Panjang teralihkan Sabai Nan Aluih membunuh Rajo Nan Panjang. Hal tersebut dapat kita lihat pada dialog;

**RAJO NAN PANJANG :**

Iyo sabana kareh hati kau  
Sadang ayah kau urang nan sati  
Mati di dalam tangan nangko  
Kok kau ka manuntuik baleh  
Nantikan dek kau kapikirim nangko

**RAJO NAN PANJANG MENEMBAK SABAI. SABAI  
MAILAK. SABAI TAK KENA. RAJO NAN PANJANG  
TACANGANG.**

Iya benar-benar keras hatimu  
Sedangkan ayah mu orang yang sakti  
Mati di dalam tanganku ini  
Jika kamu ingin membalas dendam  
Nantikan oleh mu kirimanku ini  
**RAJO NAN PANJANG MENEMBAK SABAI. SABAI  
MENGHINDARI. SABAI TAK KENA. RAJO NAN PANJANG  
TERKEJUT.**

**SABAI NAN ALUIH:**

*Pandai bana tuan manembak  
Luruih bak marantang tali  
Lah kanai cincin di cari manih  
Cincin putuih jari ndak luko  
Cincin sambilan putuih ciek  
Nan ampek tingga diateh  
Nan ampek jatuah ka bawah  
Putuih jo apo ka denai uleh.  
Oi, tuan nan sati janyo urang  
Kok di bunuah Sabai ka mati  
Tuan kok juo ka hilangan  
Usahlah tuanku pambangih bana  
Eloklah kito ke rumah gadang*

Benar-benar pintar tuan manembak  
Lurus bagaikan merantang tali  
Sudah kena cincin di cari manih  
Cincin putus jari tak luka  
Cincin sembilan putus satu  
Yang empat tinggal diatas  
Yang empat jatuh ke bawah  
Putus dengan apa akan obat.  
Oi, tuan yang sakti orangnya  
Kalau di bunuh Sabai akan mati  
Tuan juga yang akan hilangan  
Tak usahlah tuanku sangat pemaarah  
Baguslah kita ke rumah gadang

**RAJO NAN PANJANG :**

*Jiko baitu kato adiak  
Sanang di dalam paratian  
Sajuak di dalam kiro-kiro  
Molah kito bajalan lai  
Jika begitu kata adik  
Senang di dalam pikiran  
Sejuk di dalam hati  
Marilah kita berjalan lagi*

### **SABAI NAN ALUIH:**

(MEMBIDIK RAJO NAN PANJANG)

*Oi. Rajo Nan Panjang!*

*Si Geneang anak rang Padang*

*Babaju kasumbo aluih*

*Rajodi dihadang ditengah padang*

*Tahanlah tembak Sabai Nan Aluih*

(SABAI MENEMBAK. RAJO NAN PANJANG KENA DAN LANGSUNG MATI)

Oi. Rajo Nan Panjang!

Si Geneang anak orang Padang

Berbaju kasumbo aluih

Rajo di hadang di tengah padang

Tahanlah tembak Sabai Nan Aluih

(SABAI MENEMBAK. RAJO NAN PANJANG KENA DAN LANGSUNG MATI)

Melalui *Pray For Sabai* Edi Suisno menyampaikan sesuatu yang berbeda, bahkan mengobrak-abrik pemikiran yang telah berkembang dimasyarakat. Edi Suisno *Pray For Sabai* memberi surprise dengan mengubah identitas tokoh didalam cerita. Dimana, Sabai Nan Aluih yang selama ini di anggap sebagai gadis rumahan adalah anak perempuan yang pintar dalam silat (seni beladiri Minangkabau) secara diam-diam Sabai Nan Aluih belajar silat di sebuah perguruan silat yang letaknya di gunung. Bukan hanya itu, Sabai Nan Aluih hanyalah anak angkat dari Sadun Saribai dan Rajo Babandiang. Sabai Nan Aluih merupakan anak kandung dari seorang perempuan cantik yang menjadi korban pemerkosaan Rajo Nan Panjang di sebuah kapal. Karena putus asa dan tidak terima dengan kemalangan yang menimpanya perempuan cantik tersebut bunuh diri dan menitipkan Sabai kepada Rajo Babandiang yang berada di atas kapal pada saat itu. Secara kebetulan Rajo Babandiang telah lama menikah dengan Sadun Saribai tapi belum dikaruniai keturunan. Hal tersebut di ketahui Sabai etika Sabai mengutarakan kematian dan keinginannya untuk balas dendam atas kematian ayahnya kepada Rajo Nan Panjang.

Karakter Sabai Nan Aluih juga bukan lagi perempuan yang lemah lembut, melainkan perempuan yang tegas dan pemberani. Dari penjelasan singkat ini dapat kita katakan bahwa "*Pray For Sabai*"

bukan lagi kisah seorang anak membunuh musuh ayahnya melainkan kisah seorang anak membunuh ayah kandungnya sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat pada dialog 70-73;

- 70 Sabai Nan Aluih : Di tempat inilah akan saya buktikan bahwa laki-laki yang berada di depanku hanyalah seorang pecundang, yang mulut besarnya tak pernah sesuai dengan kenyataan.
- 71 Rajo Nan Panjang : Kurang Ajar! (*Rajo Nan Panjang menyerang Sabai Nan Aluih. Keduanya bersilat menggunakan pedang. Sementara itu Mangkuta Alam dan beberapa hulubalang menyingkir seolah membuat gelanggang. Pertarungan antara Sabai Nan Aluih dan Rajo Nan Panjang semakin seru. Tiba-tiba mereka membuat gerakan yang cepat, hingga pedang Sabai Nan Aluih telah menempel di leher Rajo Nan Panjang, sementara pedang Rajo Nan Panjang telah mengarah di perut Sabai Nan Aluih. Merekapun menghentikan gerakannya, dalam keadaan pedang yang masih menempel tersebut*)
- 72 Sabai Nan Aluih : (*Masih menempelkan pedang di leher Rajo Nan Panjang*) Kau tahu apa yang membahagiakan perempuan, Rajo Nan Panjang. Pertama, perempuan hanya bahagia jika kakinya melangkah dengan hati bebas memilih. Kedua, jika kakinya menginjak lahan di mana semua penghuni telah mengenyam kesetaraan. Dan ketiga, jika kakinya mendiami bumi, di mana tak ada tempat sejengkalpun bagi manusia-manusia yang tak tahu diri (*Mereka terdiam lama, sampai kemudian langkah kuda-kuda mereka mendor dan menarik pedang mereka masing-masing*)
- 73 Rajo Nan Panjang : (*Memaksa tersenyum*) Tak disangka-



sangka, ternyata Sabai Nan Aluih adalah seorang pandeka sejati. Tapi percayalah Sabai, ini baru permulaan. Lain masa kita akan melanjutkan permainan ini. (*Kepada Hulubalang*) Mari hulubalang, kita lanjutkan perjalanan. Rajo Nan Babandiang pasti sudah menunggu kita (*Rajo Nan Panjang dan para hulubalang meninggalkan Sabai Nan Aluih*)

Dialog 70-73 hanyalah awal dari penampakan karakter Sabai Nan Aluih kepada Rajo Babandiang, dimana iya menjadi perempuan yang tegas menolak kehadiran Rajo Nan Panjang. Bukan hanya kalah dalam persilatan Rajo Nan Panjang juga kalah dalam mempertahankan argumentnya kepada Sabai Nan Aluih. Hal tersebut membuat Rajo Nan Panjang terdiam dan berdalih sudah di tunggu sehingga iya pergi dari situasi tersebut. Dialog yang menjadikan klimaks sekaligus surprise dalam naskah bahwa “*Pray For Sabai*” (naskah yang telah mengalami dekonstruksi) terdapat pada dialog 117-131 dan 136-137;

- 117 Sadun Saribai : Ibundamu, telah meninggal saat melahirkanmu ke dunia. Jenazahnya dipusarakan di halaman samping kerajaan. Ia akan tetap di kenang sebagai wanita yang terhormat karena ketegarannya dan termuliakan karena ketabahannya.
- 118 Sabai Nan Aluih : (*Menahan isak*) Dua puluh tahun yang telah lewat. Semua hitungan waktu seperti terkunci. Melelapkan Sabai untuk berjalan bagaikan putri seorang raja, bagaikan seorang Maharani.
- 119 Sadun Saribai : Kau tetaplah seorang putri raja, Sabai. Seluruh tutur kata, tingkah laku dan budi bahasamu telah dipanuti seluruh wanita nagari, telah

- dipandang sebagai suri tauladan bagi segenap perempuan. Kemuliaanmu melebihi kebijaksanaan seorang Maharani...
- 120 Sabai Nan Aluih : (*Menangis*) Tidak, Bunda. Rumah bisa beratapkan perak, berding pualam dan berpagarkan emas, tapi segala bilik yang di bentangkan di dalam, tak dapat menyembunyikan asal muasal para penghuninya. Sabai tetaplah putri haram seorang Ibu yang bernama Intan Bakilau. Bayi yang lahir dan tumbuh dari kebejatan seorang raja beringas. Di atas geladak kapal, dari hasrat binatang yang...
- 121 Sadun Saribai : (*Memotong*) Cukup, Sabai! Dua puluh tahun ananda tumbuh diantara air mata, keringat dan keluh kusah Bunda. Semenjak buaian yang penuh dendang hingga remaja yang bertabur harapan dan bunga mawar, Sabai adalah belahan jiwa ibu, nak. Sabai adalah jantung kehidupan Bunda. Sabai tetaplah ukiran jiwa Bunda yang tak akan pupus oleh terik dan hujan, di sepanjang masa. Kau lah satu-satunya putriku, Sabai. Kakak terkasih dari Mangkutak Alam.
- 122 Sabai Nan Aluih : Maafkan Sabai, Bunda. Ananda tak bermaksud ingkar pada cinta yang Bunda dan Ayahnda curahkan. Tapi semua yang telah bunda ceritakan, tak akan mendorong Sabai untuk bersembunyi dan mengelak semata demi timbangan dan kebanggaan dunia. Begitu pula dengan kebenaran, sampai kapanpun tak akan bisa dihalangi oleh ikatan darah

- dan rahim.
- 123 Sadun Saribai : Semua yang Bunda sampaikan tak sepele pun yang berselimut kebohongan, Sabai.
- 124 Sabai Nan Aluih : Begitupun dengan kebenaran seorang Ayah yang tak hanya cukup dilandasi keberanian menyemayamkan benih, apalagi dengan paksaan dan kekerasan, tanpa cinta, kepedulian, dan tanggungjawab.
- 125 Sadun Saribai : Apa yang ananda, maksudkan!
- 126 Sabai Nan Aluih : Rajo Nan Panjang bukan Ayahku, Bunda! Sabai tak mungkin dikehendaki lahir dari seorang pemabuk dan pemerkosa!
- 127 Sadun Saribai : Sabai!
- 128 Sabai Nan Aluih : Kita telah melakukan dosa yang tak terampuni, karena telah membiarkan ayah turun gelanggang sendirian menghadapi Rajo Nan Panjang. Tidak, bunda! Saya harus segera menyusul Ayah. Membiarkan Rajo Nan Panjang hidup sama saja dengan mengacuhkan kebengisan yang tengah merajalela. *(Tiba-tiba prajurit kerajaan muncul dengan langkah tergesa dan dada berdarah)*
- 129 Prajurit : Hormat, Ibunda Permaisui! Ampunkan hamba jika berita yang hamba bawa sangat tak menyenangkan!
- 130 Sadun Saribai : Kau membawa berita kepergian Junjungan kita Yang Mulia Rajo Babandi.
- 131 Prajurit : Ampun, Ibunda Permaisuri! Semula Rajo Nan Panjang telah terdesak oleh Tuanku Rajo. Tapi dengan licik dua punggawa yang tersembunyi di

balik semak menyerang dengan cepat dan... Tuanku Raja telah kehilangan waktu untuk mengelak. Dua mata pedang menancap di *(Sabai pergi dengan langkah cepat, tanpa menghiraukan Ibundanya)*

Dialog 117-131 mengutarakan bahwa Sabai Nan Aluih bukanlah Anak kandung Sadun Saribai dengan Rajo Babandiang melainkan anak seorang perempuan cantik bernama Intan Bakilau yang di perkosa oleh Rajo Nan Panjang, namun setelah kelahiran Sabai Nan Aluih ibunya memutuskan bunuh diri dengan melompat dari kapal ke dasar laut. Jenazah Intan Bakilau dikuburkan di samping kerajaan namun tidak pernah di ketahui oleh Sabai Nan Aluih. Kisah tersebut tidak diketahui oleh Sabai Nan Aluih selama ini tentu saja membuat Sabai Nan Aluih merasa terpukul, sedih bahkan hina. Tetapi kasih sayang Sadun Saribai dan Rajo Babandiang sangatlah tulus dan besar kepada Sabai sehingga mereka tidak pernah menganggapnya sebagai anak angkat. Dalam kondisi tersebut seorang pembawa berita menyampaikan kematian ayahnya (Rajo Babandiang) tentu hal tersebut semakin membuat Sabai Nan Aluih marah dan membenci Rajo Nan Panjang. Dalam pertarungan Sabai Nan Aluih dengan Rajo Nan Panjang, Sabai Nan Aluih mengutarakan bahwa dialah anak dari hasil pemerkosaannya terhadap Intan Bakilau kepada Rajo Nan Panjang. Rajo Nan Panjang yang terkejut mendengar hal tersebut di tikam oleh Sabai Nan Aluih Sampai Mati.

Dialog tersebut mengubah identitas tokoh secara biologis, serta menjadi dekonstruksi dari cerita Sabai Nan Aluih yang sesuai kaba dimana seorang anak membunuh musuh ayahnya. Namun dalam cerita ini seorang anak membunuh ayah kandungnya sendiri.

- 136 Rajo Nan Panjang : Kau... Kau anak.. Kau anakku..  
137 Sabai Nan Aluih : Ya akulah darahmu, yang akhirnya meracunimu! *(Sabai Nan Aluih menyabetkan pedangnya ke leher Rajo Nan Panjang, Rajo Nan Panjang meregang kesakitan. Sabai*

*menyabetkan pedangnya sekali lagi ke arah perut Rajo Nan Panjang hingga tubuhnya tersungkur*) Inilah satu-satunya lembaran hitam dalam pahatan peristiwa di dunia. Seorang anak harus membunuh Ayahnya sendiri!

## **PENUTUP**

Seni memiliki sifat yang multitafsir, begitu juga dengan teks ataupun pertunjukan teater. Dari multitafsir teks akan melahirkan ide-ide baru, ide-ide baru tersebut akan menjadi teks baru bahkan alur baru dalam sebuah teks. Teks baru juga berkemungkinan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terlihat dari teks lama. Proses tersebut dapat kita sebut dekonstruksi pada teks. Dekonstruksi teks merombak kemapanan pada sebuah teks, membongkar konseptual teks yang dianggap ideal oleh pengkarya.

Pray For Sabai mengalami proses dekonstruksi teks, baik secara alur cerita maupun karakter tokoh. Meskipun Pray For Sabai mengalami dekonstruksi teks namun karakter dari teks Sabai Nan Aluih tidak berubah. Bahasa dalam dalam teks Pray For Sabai telah di transformasi kedalam bahasa Indonesia, namun tetap menggunakan *petah-petitih* bahasa kiasan. Dialog dalam teks menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca/penonton pada umumnya.

## **REFERENSI**

A-Fayyadl, M. (2006). *Derrida*. In *Lkis*. Lkis.

Darwis, T. (2013). *Mencari Teater Modern Indonesia Versi Asrul Sani: Penelusuran Pascakolonial*. *Panggung*, 23(2), 136–152. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i2.93>

Dedi Darmadi. (2016). *PRAY FOR SABAI*. PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONSEIA PADANG PANJANG.

- Evadila. (2014). *merefleksi kabaAnggun Nan Tongga melalui koreografi "pilihan Andami."* April, 1–13.
- M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe. (1980). *Sabai Nan Aluih*. Proyek Penerbitan Bulcu Sastra Indonesia dan Daerah.
- Mardiansyah, E., & Precillia, M. (2021). *PASIA MAIMBAU ( SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH ) : VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI*. *Jurnal Malakanganmalakangan*, 8(November 2021), 28–40. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1795/1169>
- Norris, C. (2006). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (terjemahan Inyik Ridwan Muzir). In *Arruz Media*.
- Pramayoza, D. (2022). *Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner*. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>
- Precillia, M., & Dedi Darmadi. (2022). *WOMEN'S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU*. ... *Seni: Jurnal Ilmu ...*, 24(2). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i2.2256>
- Rohmat, R., & Prakosa, D. (2017). *Pertunjukan Sandhur Tuban Refleksi Peralihan Masyarakat Agraris Menuju Budaya Urban*. *Panggung*, 27(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i1.236>
- Sati, toelis soetan. (1960). *No Title*. Dinas penerbitan Balai Pustaka.
- Supartono, T. (2016). *Penciptaan Teater Tubuh*. *Panggung*, 26(2), 208–221. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.177>